

## Analisis Efisiensi Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum*) Dan Pemasarannya Di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan

*Sunanto dan Jermia Limbongan*

Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

### ABSTRAK

Analisis efisiensi usahatani dan pemasaran pada tanaman kentang di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efisiensi usahatani dan pemasaran pada tanaman kentang. Desa yang mewakili adalah Desa Bonto Lojong, Bonto Marannu, dan Bonto Daeng. Jumlah petani responden ada 50 petani. Data telah diambil dari data primer. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan dua metode yaitu; 1) Analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas*, dan 2) Analisis efisiensi margin dan pemasaran. Hasil survei mengindikasikan bahwa nilai koefisien determinasi usahatani kentang adalah 0,979 (97,9 %) dan ini berarti bahwa ada kekuatan secara nyata pada pemilikan lahan, kebutuhan bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sebagai factor produksi dan 2,1 % dipengaruhi oleh factor lain. Margin yang diterima oleh pedagang sekitar Rp. 300/kg – Rp. 750/kg dan efisiensi pemasaran mencapai 5,4 % - 16,40 %.

**Kata Kunci :** *efisiensi pemasaran, efisiensi usahatani, Kentang*

### PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, maka sektor itu harus mampu dibangun menjadi andalan dan sebagai mesin penggerak perekonomian nasional. Untuk mewujudkan pertanian seperti itu, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan sumberdaya domestik (lahan, air, tenaga kerja, modal, dan teknologi), sehingga memberikan peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat konsumen secara berimbang (Solahuddin, 1998).

Kebutuhan komoditas pertanian dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan sebagai akibat dari bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan taraf pendidikan, kesadaran masyarakat akan gizi, dan peranan pariwisata. Bahar (1994) mengungkapkan bahwa peningkatan konsumsi sekitar 5 – 15 % pertahun. Konsumsi sayuran pada tahun 1998 dan 1999, mengalami peningkatan dari 17,33 kg/kapita/tahun menjadi 18,81 kg/kapita/tahun (Kanwil Deptan Sulsel, 2000). Guna memenuhi kebutuhan sayuran tersebut yang terus meningkat, maka perlu dilakukan pemanfaatan lahan dataran tinggi dengan komoditas sayuran pada umumnya dan khususnya komoditas kentang. Komoditas ini mempunyai kesesuaian pada lahan dataran tinggi. Untuk memperoleh komoditas sayuran yang heiginis, maka perlu

memanfaatkan sumberdaya untuk memproduksi sayuran sehat (Sunanto, dkk, 2003).

Sulawesi Selatan merupakan suatu daerah yang potensial untuk pengembangan kentang. Usahatani kentang umumnya dilakukan di kebun-kebun milik petani, khususnya di daerah dataran tinggi (Bahar, 1994). Pengembangan kentang di Sulawesi Selatan selama lima tahun terakhir mencapai 2.806 ha dengan produksi 23.483 ton/tahun atau produktivitasnya 8,37 ton/ha/tahun (BPS Sulsel., 1998, 2000, dan 2001). Pengembangan kentang ini masih menemui beberapa masalah yang dihadapi oleh masyarakat petani yang disebabkan antara lain keterbatasan modal, tenaga kerja, dan masih dimanfaatkannya dengan komoditas lain.

Pengembangan kentang telah mendapat dukungan kebijakan pembangunan di Sulawesi Selatan. Pembangunan tersebut disesuaikan dengan Pola Dasar Pembangunan Daerah, yaitu peningkatan pendapatan masyarakat dengan sasaran percepatan pertumbuhan ekonomi yang disertai pergeseran srtuktur ekonomi. Strategi ini diharapkan dapat merangsang pelaku pembangunan (“petani”) menurut gugus tugas untuk mendorong peningkatan kinerja usaha yang bermuara pada peningkatan pendapatan (Palaguna, 1997).

Upaya peningkatan pendapatan pada dasarnya diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada petani untuk memilih jenis usahatani yang dapat memberikan pendapatan

paling baik baginya (Hadisaproetra, 1979). Agar diperoleh pendapatan maksimal, maka pemilihan jenis tanaman harus mempertimbangkan sumberdaya yang dikuasainya. Pemilihan jenis usahatani yang diusahakan oleh petani akan mempengaruhi pemanfaatan saprodi yang digunakan sesuai dengan keterbatasan sumberdaya yang dikuasainya.

Apabila hal tersebut dilakukan dengan kombinasi harga input dan output yang berlaku, maka pemilihan komoditas kentang ini akan memberikan pendapatan maksimal kepada petani atau dengan kata lain motivasi usaha lebih diarahkan pada *profit oriented* dari pada *production oriented*. Pada umumnya petani memilih komoditas kentang sesuai dengan keadaan lingkungan fisik (agroekoregional), sosial, dan ekonominya. Komoditas kentang di daerah Kanreapia yang dapat memberikan pendapatan berkisar Rp. 7.057.500 – Rp. 15.888.500 per hektar dengan perbedaan waktu tanam (Armiati, dkk., 2001). Pendapatan maksimal dapat dicapai dengan jalan mengalokasikan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal secara efisien. Oleh sebab itu, untuk menjawab permasalahan petani kentang di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan dalam rangka memaksimalkan pendapatan dengan mengefisienkan sumberdaya yang dimilikinya, maka penelitian perlu dilakukan. Penelitian ini

ditekankan pada efisiensi usahatani kentang dan pemasarannya.

**BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan mulai pada bulan Nopember 2006 hingga Pebruari 2007 di Desa Bonto Lojong, Bonto Marannu, dan Desa Bonto Daeng Kecamatan Ulu Ere Kabupaten bantaeng Sulawesi Selatan.

Penentuan responden dipilih secara acak dengan cara mengundi nomor petani, apabila nomor petani yang muncul, maka petani tersebut dijadikan petani responden (Sangarimbun dan S. Effendi, 1987). Peluang untuk menjadi petani responden adalah 6 %. Dengan demikian jumlah petani responden adalah 50 petani. Jumlah responden ini telah memenuhi syarat batas minimal pada penelitian survei (Lewangka, 2003). Data dikumpulkan dari petani responden dengan daftar pertanyaan.

Data kemudian dianalisis sengan dua metode yaitu; 1) analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* dan 2) analisis margin dan efisien pemasaran.

1. **Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas**, yaitu mengetahui faktor produksi yang berpengaruh dalam proses produksi usahatani kentang.

Model fungsi produksi *Cobb-Douglas* dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} e^u$$

Di mana:

- |                  |                  |                                   |                     |
|------------------|------------------|-----------------------------------|---------------------|
| Y =              | Produksi (kg)    | X <sub>4</sub> =                  | Pestisida (ml)      |
| A =              | Intersep         | X <sub>5</sub> =                  | Tenaga Kerja (HOK)  |
| X <sub>1</sub> = | Luas Lahan (are) | B <sub>1</sub> ..b <sub>5</sub> = | Parameter           |
| X <sub>2</sub> = | Bibit (kg)       | c <sup>u</sup> =                  | Bilangan e yang     |
| X <sub>3</sub> = | Pupuk (kg)       |                                   | dipangkatkan dengan |
|                  |                  |                                   | error term (u)      |

Dengan tranformasi logaritma, maka persamaan fungsi produksi ini diubah menjadi regresi linier berganda (*double log*), yaitu:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + \mu$$

Untuk mengetahui tingkat signifikan secara regresi masing-masing koefisien variabel independen (X<sub>i</sub>) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan uji t-statistik. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh keseluruhan variabel independen (X<sub>i</sub>) dengan variabel (Y) dilakukan uji F-statistik.

Besaran koefisien regresi ( $\sum b_i$ ) menunjukkan besaran skala usaha (*return of scala*), yaitu:

$$\sum b_i = b_1 + b_2 + b_3 + b_4 + b_5$$

Dengan kreteria apabila :

$\sum b_i > 1$ , tahap *increasing return to scale* (IRTS), berarti skala usaha meningkat.

$\sum b_i = 1$ , tahap *constant return to scale* (CRTS), berarti skala usaha tetap.

$\sum b_i < 1$ , tahap *decreasing return to scale* (DRTS), berarti skala usaha menurun.

2. **Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran.**

Rumus analisis margin pemasaran, sebagai berikut;

$$M = H_j - H_b$$

Di mana M = margin pemasaran (Rp/kg)

H<sub>j</sub> = harga jual (Rp/kg)

H<sub>b</sub> = harga beli (Rp/kg)

Sedangkan efisiensi pemasaran digunakan untuk mengetahui saluran pemasaran kembang yang mana paling efisien digunakan dengan rumus (Soekartawi, 2002).

$$EP = \frac{B_p}{NP} \times 100\%$$

Di mana EP = Efisiensi pemasaran

B<sub>p</sub> = Biaya pemasaran

NP = Nilai produk yang dipasarkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identitas Keluarga Petani

Umur merupakan salah satu faktor penentu bagi petani dalam mengelola usahatani.

Kemampuan fisik dan cara berpikir petani dipengaruhi oleh umur. Petani yang telah lanjut usia kemampuan fisiknya cenderung menurun dan sering kesulitan dalam menerima perubahan maupun inovasi, karena selalu berpijak pada pengalamannya. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian Sunanto *dkk.* (2002) bahwa petani yang berusia tua dan pendidikan lebih rendah lebih sulit menerima perubahan inovasi teknologi produksi sayuran.

Pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa kisaran umur kepala keluarga petani sampel berada pada umur 20 – 60 tahun dengan rata-rata 37,25 tahun. Sedangkan kisaran umur istri petani sampel berada pada umur 16 – 56 tahun dengan rata-rata 33,4 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa petani sayuran yang berada di daerah Kecamatan Ulu Ere memiliki kategori usia produktif.

Tabel 5. Karakteristik Petani Sampel di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, 2007.

No	Keterangan	Kisaran	Rataan	
1	Umur			
	a. KK (tahun)	20 – 60	37,25	
2	Pendidikan	b. Istri (tahun)	16 – 56	
		a. KK (tahun)	0 – 12	7,1
3	Anggota Keluarga	b. Istri (tahun)	0 – 12	3,4
		a. Laki-Laki (jiwa)	1 – 4	1,98
	b. Perempuan (jiwa)	1 – 3	1,32	

Keterangan : KK = Kepala Keluarga

Sumber : Analisis data primer, (2007).

Pendidikan merupakan salah satu cara pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan dapat dibentuk tenaga manusia yang terampil, berpengetahuan luas dan memiliki sikap mental serta kepribadian yang tegar. Tingkat pendidikan umumnya mempengaruhi pola pikir petani, di mana petani yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan berpikir lebih maju dari pada petani yang lebih rendah pendidikannya.

Petani sayuran di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng sebagian besar berpendidikan SD dan tidak tamat sekolah. Hal ini jelas mempengaruhi dalam transfer teknologi produksi sayuran.

Tanggungjawab keluarga tani adalah orang yang berada dalam manajemen keluarga tani selain kepala keluarga. Banyaknya tanggungjawab keluarga tani bergantung pada jumlah anggota keluarga. Semakin banyak tanggungjawab

keluarga, maka semakin tinggi biaya yang harus dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi, sehingga mempengaruhi dana yang harus dialokasikan dalam kegiatan usahatani. Tetapi di lain pihak, jumlah anggota keluarga yang banyak dapat memberikan manfaat tersendiri bagi keluarga tani, antara lain: memberikan masukan dalam menghadapi suatu permasalahan dan pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Apabila anggota keluarga tersebut berusia produktif (15 - 59 tahun), maka dapat memberikan manfaat dalam sumbangannya sebagai tenaga kerja dalam kegiatan usahatani sayuran.

Rataan jumlah anggota keluarga tani adalah 3 orang. Kisaran anggota keluarga laki-laki 1 – 4 jiwa/KK dengan rata-rata 1,98 jiwa/KK. Sedangkan anggota keluarga perempuan berkisar antara 1 – 3 jiwa/KK dengan rata-rata 1,32 jiwa/KK. Jumlah anggota keluarga yang produktif dalam kegiatan usahatani adalah 3

orang, yaitu kepala keluarga, istri dan anak laki-laki atau perempuan.

**2. Analisis Fungsi Produksi Usahatani Kentang**

Fungsi produksi *Cobb Douglas* pada usahatani kentang digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). pada usahatani kentang yang menjadi variabel independen (bebas) adalah luas lahan (X<sub>1</sub>), kebutuhan bibit (X<sub>2</sub>), kebutuhan pupuk (X<sub>3</sub>), kebutuhan pestisida (X<sub>4</sub>), dan kebutuhan tenaga kerja (X<sub>5</sub>).

Sedangkan variabel dependen (terikat) adalah produksi usahatani kentang.

Hasil pendugaan model fungsi produksi *Cobb Douglas* pada usahatani kentang adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,375 X_1^{-0,150} X_2^{1,367} X_3^{-0,034} X_4^{0,024} X_5^{-0,224}$$

Setelah dilogaritmakan menjadi:

$$\ln Y = 1,375 - 0,150 \ln X_1 + 1,367 \ln X_2 - 0,034 \ln X_3 + 0,024 \ln X_4 - 0,224 \ln X_5$$

Hasil estimasi model fungsi produksi *Cobb Douglas* tersebut selanjutnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil estimasi fungsi produksi *Cobb Douglas* pada usahatani kentang di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, 2007

No	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t. hitung
1	Luas lahan (X <sub>1</sub> )	-0,150	-1,234
2	Bibit (X <sub>2</sub> )	1,367	5,919**
3	Pupuk (X <sub>3</sub> )	-0,034	-0,992
4	Pestisida (X <sub>4</sub> )	0,024	1,032
5	Tenaga kerja (X <sub>5</sub> )	-0,224	-1,324*
6	Konstanta	1,275	2,764*

Keterangan :

Koefisien Diterminasi (R<sup>2</sup>) = 0,979

Adjusted R<sup>2</sup> = 0,977

F Ratio = 408,927

F tabel(α 0,01; (k-1)(n-k)(α)= 3,51

F tabel(α 0,01; (k-1)(α)= 1,303

Sumber : Analisis data primer, 2007.

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat bahwa nilai dari koefisien determinan (R<sup>2</sup>) pada usahatani kentang sebesar 0,979 (97,9 %) variabel independen (X<sub>i</sub>) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). hal ini menunjukkan bahwa adanya signifikan yang kuat antara faktor produksi luas lahan, kebutuhan bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Sedangkan sisanya 2,1 % mampu dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam variabel penelitian ini seperti iklim, cuaca, dan tingkat kesuburan tanah.

Analisis selanjutnya adalah dengan menggunakan uji-t untuk melihat pengaruh masing-masing koefisien variabel independen. Sedang uji-F untuk melihat pengaruh keseluruhan variabel independen (X<sub>i</sub>) terhadap variabel dependen (Y).

Faktor-faktor produksi yang berpengaruh sangat nyata terhadap produksi adalah faktor produksi apabila nilai t-hitung > nilai t-tabel pada taraf nyata 1 % (1,303). Secara parsial dari kelima variabel independen yang diduga berpengaruh sangat nyata terhadap produksi usahatani kentang adalah kebutuhan bibit dan

tenaga kerja . Sedangkan luas lahan, kebutuhan pupuk, dan pestisida tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani kentang.

Luas lahan dengan koefisien regresi -0,150 yang artinya setiap penambahan luas lahan sebesar 1 are akan menurunkan produksi usahatani kentang sebesar 0,150 kg. faktor produksi bibit dengan koefisien regresi 1,367 yang artinya setiap penambahan nilai bibit sebesar 1 kg akan mengakibatkan kenaikan produksi usahatani kentang sebesar 1,367 kg. Faktor produksi pupuk nilai koefisien regresi - 0,034 yang artinya setiap penambahan nilai pupuk sebesar 1 kg akan menurunkan produksi usahatani kentang sebesar 0,034 kg. Faktor produksi pestisida dengan nilai koefisien regresi 0,024 artinya setiap penambahan nilai pestisida sebesar 1 ml akan menaikkan produksi usahatani kentang sebesar 0,024 kg. Sedangkan faktor produksi tenaga kerja koefisien regresi -0,224 artinya setiap penambahan tenaga kerja sebesar 1 HOK akan mengakibatkan penurunan produksi sebesar 0,224 kg. Hal ini berarti variabel

independen luas lahan, kebutuhan pupuk dan tenaga kerja penggunaan perlu dikurangi, karena apabila ditambah hanya akan mengurangi produksi, sehingga ada indikasi bahwa terjadi pemborosan dalam penggunaan faktor produksi pada usahatani kentang.

Selanjutnya adalah uji-F dengan tujuan untuk melihat secara keseluruhan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel ( $408,927 > 3,51$ ) pada taraf nyata 1 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen ( $X_i$ ) yang diamati secara bersama-sama memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Penggunaan fungsi produksi *Cobb Douglas* secara langsung dapat mengukur tingkat skala usahatani kentang. Untuk mengetahui apakah skala usaha pada daerah meningkat (*increasing return scala*), tetap (*constan return scala*), dan menurun (*decreasing return scala*) digunakan kriteria yang dinyatakan dalam fungsi produksi *Cobb Douglas*. Nilai skala usahatani kentang dapat diperoleh dari penjumlahan seluruh koefisien regresi ( $\Sigma b_i$ ) masing-masing variabel.

$$\Sigma b_i = b_1 + b_2 + b_3 + b_4 + b_5$$

$$\Sigma b_i = -0,150 + 1,367 - 0,034 + 0,024 - 0,224$$

$$\Sigma b_i = 0,983$$

Hasil penjumlahan koefisien regresi adalah 0,983 artinya skala usahatani kentang berada pada skala menurun (*decreasing return scala*). Hal ini berarti bahwa persentase kenaikan output lebih besar dari persentase kenaikan volume input atau persentase kenaikan produksi lebih kecil dari pada kenaikan faktor produksi.

### 3. Saluran Pemasaran Kentang

Pemasaran komoditas kentang dari produsen sampai ke konsumen merupakan suatu integrasi terlaksananya transaksi jual beli kentang yang dilakukan oleh petani sebagai

produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Adapun saluran pemasaran kentang di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, yaitu:

- a. Saluran pemasaran I meliputi, petani ---- pedagang pengumpul ---- pedagang besar ---- pedagang pengecer ---- konsumen.
- b. Saluran pemasaran I meliputi, petani ---- pedagang pengumpul ---- pedagang pengecer ---- konsumen.
- c. Saluran pemasaran I meliputi, petani ---- pedagang pengecer ---- konsumen.

Setiap jenis saluran pemasaran komoditas kentang mempunyai lokasi/sasaran konsumen yang berbeda. Pada saluran pemasaran I, di luar kota Kabupaten Bantaeng. Sedangkan pada saluran pemasaran II, adalah berlokasi di dalam Kabupaten Bantaeng/pasar sentral Kabupaten Bantaeng. Pada saluran pemasaran III, ini merupakan saluran terpendek pelaksanaannya di pasar sentral Kecamatan Ulu Ere dan pasar Lamboca Kabupaten Bantaeng.

### 4. Efisiensi Pemasaran Kentang

Pelaku pemasaran berperan menyampaikan suatu produk ke konsumen. Dalam distribusi pemasaran kentang lembaga pemasaran bertindak sebagai perantara pemasaran kentang. Namun dalam fungsinya sebagai pedagang perantara, tentunya mereka juga menginginkan sejumlah keuntungan dan mengeluarkan biaya pemasaran. Tetapi banyak pelaku pemasaran yang terlibat dalam pemasaran kentang mengakibatkan harga yang terbentuk di pasar semakin tinggi dan margin bertambah besar. Karena adanya tambahan biaya yang harus dikeluarkan oleh pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer, maka perhitungan harga jual makin tinggi pula. Rataan margin yang diperoleh pedagang perantara pada setiap saluran pemasaran di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rataan margin, keunyunan, dan efisiensi pemasaran kentang di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten bantaeng, 2007.

Saluran	Pelaku	Harga (Rp/kg)	Total Biaya (Rp/kg)	Margin (Rp/kg)	Keuntungan (Rp/kg)	Efisiensi Pemasaran (%)
I	Petani	1.650	0	0	0	0
	P. Pengumpul	1.900	135	250	115	7,10
	P. Besar	2.100	99	200	101	4,71
	P. Pengecer	2.400	104	300	196	4,33
	<b>Jumlah</b>		<b>338</b>	<b>750</b>	<b>412</b>	<b>16,14</b>
II	Petani	1.650	0	0	0	0
	P. Pengumpul	1.900	135	250	115	7,10
	P. Pengecer	2.100	104	300	196	5,72
	<b>Jumlah</b>		<b>239</b>	<b>550</b>	<b>311</b>	<b>12,82</b>
III	Petani	1.650	0	0	0	0
	P. Pengecer	1.900	104	300	196	5,47
	<b>Jumlah</b>		<b>104</b>	<b>300</b>	<b>196</b>	<b>5,47</b>

Sumber : Analisis data primer, 2007.

Pada Tabel 7 tersebut terlihat bahwa semakin pendek saluran distribusi yang dilalui oleh pemasaran kentang, maka semakin kecil harga yang diterima oleh konsumen. pada kondisi ini dipengaruhi oleh posisi konsumen berada. Semakin jauh posisi konsumen dari produsen mempengaruhi saluran pemasaran yang harus dilakukannya.

Saluran pemasaran I, konsumen membayar sebesar Rp. 2.400/kg kentang. Besarnya margin yang diterima oleh pedagang pengumpul Rp. 250/kg dengan rataan keuntungan sebesar Rp. 115/kg, dan margin yang diterima oleh pedagang besar sebesar Rp. 200/kg dengan rataan keuntungan Rp. 101/kg. Sedangkan besarnya margin yang diterima pedagang pengecer Rp. 300/kg dengan rataan keuntungan sebesar Rp. 196/kg. Saluran pemasaran II, konsumen membayar sebesar Rp. 2.100/kg kentang. Besarnya margin yang diterima oleh pedagang pengumpul Rp. 250/kg dengan rataan keuntungan sebesar Rp. 115/kg. Sedangkan besarnya margin yang diterima pedagang pengecer Rp. 300/kg dengan rataan keuntungan sebesar Rp. 196/kg.

Saluran pemasaran III, petani menjual langsung ke pedagang pengecer tanpa melalui pedagang perantara lainnya, maka harga akhir yang diterima di tingkat konsumen hanya sebesar Rp. 1.900/kg. Margin yang diterima oleh pedagang pengecer Rp. 300/kg dengan rataan keuntungan sebesar Rp. 196/kg.

Saluran pemasaran kentang yang semakin pendek, maka semakin efisien pemasaran kentang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai efisiensi pemasaran pada saluran III sebesar

5,47 % dibandingkan dengan saluran pemasaran I dan II yang mempunyai nilai efisiensi pemasaran sebesar 16,14 % dan 12,82 %. Perbedaan efisiensi pemasaran pada setiap saluran pemasaran kentang disebabkan adanya perbedaan biaya dan margin yang diperoleh setiap pelaku pemasaran.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan dan pemberian saran sebagai berikut:

1. Wilayah Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng merupakan wilayah yang mempunyai potensi untuk pengembangan sayuran khususnya komoditas kentang. Hal ini didukung oleh sumberdaya lahan dan sumberdaya petani yang memadai.
2. Penggunaan faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi usahatani kentang adalah biaya faktor produksi; kebutuhan bibit dan pestisida. Sedangkan faktor produksi yang tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kentang adalah faktor produksi luas lahan, kebutuhan pupuk dan upah tenaga kerja. Secara agregat penggunaan faktor produksi berpengaruh positif terhadap penurunan produksi (*decreasing return scala*).
3. Saluran pemasaran kentang yang efisien digunakan adalah saluran pemasaran yang paling pendek (saluran pemasaran III) dengan nilai efisiensi 5,47 %.
4. Untuk meningkatkan pendapatan usahatani kentang perlu melakukan peningkatan

produktivitas, maka perlu melakukan optimalisasi penggunaan faktor produksi agar biaya-biaya yang dikeluarkan dapat memberikan pendapatan petani yang maksimal. Di lain pihak juga diperlukan kebijakan yang kondusif untuk pengembangan usaha berupa penyediaan informasi pasar dan pembentukan jaringan pemasaran yang efisien sesuai sasaran konsumen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armiati, Ken Sutriyah, dan Mas Soedjono. 2001. Optimalisasi alokasi sumberdaya pada usahatani sayuran di Desa Kanreapia Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Regional Pengembangan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi di Sulawesi Selatan. Puslitbang Sosek Pertanian Bogor, Badan Litbang Pertanian, Deptan RI. Hal 63 – 74.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan. 1998. Sulawesi selatan dalam angka 1997. BPS Prp. Sulsel. 541 hal.
- , 2000. Sulawesi Selatan dalam angka 1999. BPS Prop. Sulsel. 546 hal.
- , 2001. Sulawesi Selatan dalam angka 2000. BPS Prop. Sulsel. 367 hal.
- Bahar, A. Farid. 1994. Hortikultura Sulawesi Selatan dan Program Penelitiannya. Disampaikan pada Simposium Hortikultura, Fakultas Pertanian, Unibraw dan Perhepi, Malang.
- Hadisapoetra. 1979. Biaya dan pendapatan di dalam usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, UGM Jogjakarta.
- Kantor Wilayah Departemen Pertanian Prop. Sulawesi selatan. 2000. Statistik Pertanian Sulawesi selatan Tahun 1999.
- Proyek Diversifikasi Pengembangan Agribisnis Sulawesi Selatan Tahun 2000. Kanwil Deptan Prop. Sulsel. 162 hal.
- Karim Saleh, A. 2003. *Principles of farm management*. Terjemahan dari Norman Efferson, J. Program Pascasarjana, Program Studi Agribisnis, Unhas, Makassar.
- Lewangka, O. 2003. Metode penelitian dan teknik penulisan laporan penelitian bisnis. Program Pascasarjana, Program Studi Agribisnis, Unhas, Makassar.
- Seregar, A.R. 2003. Manajemen usahatani dan perusahaan pertanian. Program Pascasarjana, Program Studi Agribisnis, Unhas, Makassar.
- Palaguna, H.Z.B. 1997. Kebijakan promosi dan jual komoditi pertanian dalam memacu agribisnis dan agroindustri di Sulawesi Selatan. Makalah disampaikan pada acara Seminar Himpunan Alumni Institut Pertanian Bogor (HA-IPB), tanggal 14 Juni 1997, Ujung Pandang. 13 hal.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. 1999. Laporan tahunan 1999. Puslitbangtanak Bogor. 78 hal.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1987. Metode penelitian survai. LP3ES. PT. Pustaka. Indonesia.
- Solahuddin Soleh. 1998. Kebijakan pengembangan pertanian pasca orde baru. Dalam Manajemen Usahatani Indonesia No. 10 Tahun XXVII
- Sunanto, Suryani, Nasruddin Razak, dan Djati Suryanto. 2003. Pemanfaatan lahan dataran rendah dengan sayuran. Superimpose Gelar Teknologi Sayuran. BPTP Sulsel. 16 hal.